

**STRATEGI KEMITRAAN KEPALA SEKOLAH DENGAN PERGURUAN TINGGI  
DALAM MEMFASILITASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
STUDI LANJUT**

**(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo)**

**Rukmini Ambarwati <sup>1</sup> , Agus Zainul Fitri <sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup> Program Doktorat, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung**

***rukmini.ambarwati67@gmail.com <sup>1</sup>, Guszain@uinsatu.ac.id <sup>2</sup>***

**DOI: 10.55933/jpd.v10i1.665**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mencari gambaran secara mendalam terkait Manajemen Strategi Kemitraan Kepala Sekolah dengan Perguruan Tinggi dalam Memfasilitasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Studi Lanjut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, jenis studi lapangan dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan telaah dokumentasi. Analisis data menggunakan SWOT untuk mengetahui kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan tantangan (*Threats*). Dengan mengetahui kekuatan yang dimiliki SMA Negeri 1 Gedangan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kelemahan sehingga dapat menggunakan peluang yang ada guna menghindari ancaman dari faktor eksternal Strategi kemitraan kepala sekolah dengan perguruan tinggi di atur dalam surat perjanjian Kerjasama (SPK). Lokus penelitian di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif. Hasil Penelitian, menunjukkan kemitraan kepala sekolah berhasil menjalin Kerjasama (MoU) dengan 5 perguruan tinggi sehingga peserta didik diterima diperguruan tinggi negeri maupun swasta bahkan ada yang mendapatkan beasiswa S2. Keberhasilan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SMA Negeri 1 Gedangan mampu menjawab pandangan negatif masyarakat terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Dampaknya sekolah dikenal sebagai sekolah berprestasi sehingga citra sekolah naik.

**Kata Kunci : Strategi Kemitraan Kepala Sekolah; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; Studi Lanjut**

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to explore in-depth insights into the Strategic Partnership Management of School Principals with Universities in Facilitating Special Needs Students for Further Studies. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, utilizing a field study with a case study design. Data collection techniques include in-depth interviews, direct observation, and document analysis. Data analysis involves using SWOT analysis to identify Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats. Understanding how to leverage strengths to address weaknesses enables the utilization of opportunities and avoidance of threats from external factors. The partnership strategy between school principals and universities is outlined in a Cooperation Agreement (SPK). The research is conducted at SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, which serves as an inclusive education provider. The research findings indicate that the partnership led by the school principal has successfully established Memoranda of Understanding (MoUs) with five universities, resulting in students being accepted into both public and private universities, with some even receiving scholarships for postgraduate studies. The success of the school principal in managing inclusive education at SMA Negeri 1 Gedangan has effectively countered negative perceptions of society towards special needs students. As a result, the school has gained recognition as an outstanding institution, enhancing its overall image.*

**Keywords : Partnership Strategy of School Principals; Special Needs Students; Advanced Studies**

**PENDAHULUAN**

Konferensi Dunia di Negeri gajah putih Thailand tahun 1990 membahas *Education For All* (EFA) ternyata tidak mampu memicu sekolah untuk bergerak memfasilitasi pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Padahal pemerintah kabupaten Sidoarjo sendiri telah mengesahkan Perbub No 6 Tahun 2021 Tentang Pendidikan Khusus Inklusif dan Pendidikan Layanan Khusus. Kenyataan di lapangan belum sepenuhnya dilaksanakan ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari 70 (tujuh puluh) sekolah masih 5 (lima) SMA Negeri dan Swasta yang bersedia menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini disebabkan belum adanya sarana, prasarana maupun SDM yang menunjang. Pendidikan inklusif merupakan kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler berada dalam satu kelas untuk belajar bersama. Data Kemenko PMK, 2021, yang mengalami hambatan pada usia 5-19 tahun antara 2.197.833 jiwa. Data dari kemendikbudristek per agustus 2021 peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan formal di Sekolah Luar

Biasa ataupun di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif tercatat 269.398 anak. Masih sangat sedikit anak disabilitas yang mendapatkan kesempatan pendidikan. Sedangkan jumlah anak yang mengalami hambatan setiap tahunnya selalu bertambah. Sesuai namanya peserta didik berkebutuhan khusus sudah seharusnya mendapatkan layanan khusus baik dalam hal pembelajaran maupun pembimbingannya. Karena dengan perlakuan yang berbeda/khusus diharapkan mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dimilikinya.

Permendibud Nomor 70 Tahun 2009 pasal 11 ayat 5, bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi, psikolog, psikiater, dokter, tempat terapi dan rehabilitasi, puskesmas, rumah sakit, DUDI dan masyarakat. Pendidikan di SMA berfokus pada teoritis bukan keahlian, setelah lulus diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus. Harapannya gelar sarjana akan mempermudah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kepala sekolah agar dapat memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah sangat penting dalam mengambil kebijakan. Menurut Nurhalim, dkk (2023), peran seorang pemimpin adalah membimbing, melatih, mengarahkan, memotivasi kerja, memajukan organisasi, menjalin komunikasi yang baik, memberikan pengawasan secara berkala, dan membimbing bawahan menuju tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, kepala sekolah jug harus memiliki kemampuan untuk mengikuti kondisi yang terjadi di lingkungan sekolahnya dan tuntutan zaman (Nursyifaa, 2019). Oleh sebab itu, kepala sekolah harus mengenali keadaan sekolah yang dipimpinya dan membuat strategi kebijakan yang sesuai dengan kondisi tersebut.

Penelitian Agus Zaenul Fitri (2023), menyatakan ketercapaian tujuan pendidikan inklusif salah satunya dengan manajemen pelayanan. Yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan program pendidikan inklusif memperhitungkan analisis SWOT ((*Strength, weakness, opportunity, threat*). Dengan tujuan identifikasi SWOT memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk menentukan strategi yang dapat memperkecil ancaman bagi sekolah serta dapat mengembangkan peluang-peluang yang dapat bermanfaat bagi sekolah. Hasil SWOT dimusyawarahkan bersama dengan seluruh wakil kepala dan Tim Pendidikan Inklusif. Kemudian dimasukkan dalam Rencana Kegiatan Sekolah (RKS), dan pada rapat dinas disosialisasikan pada dewan guru.

Penelitian Junaedi Sastradiharja (2022), menyatakan tidak semua peserta didik dapat terakomodir di perguruan tinggi, ada kesenjangan dan pembatasan karena sarana, prasarana serta SDM yang belum memadai. Melalui model kelas khusus penuh ini seluruh mahasiswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada perguruan tinggi reguler. Penelitian lain dari Andayani (2016), masih banyak perguruan tinggi, yang belum memberikan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas. Bagi yang beruntung diterima di perguruan tinggi masih berhadapan dengan berbagai permasalahan dan harus berjuang non-diskriminatif. Solusinya dengan pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas dengan tujuan agar penyandang disabilitas mempunyai pemahaman diri (*insight*), meningkatkan kesadaran kritis tentang pentingnya pendidikan tinggi, yang dapat mendorong pengembangan kekuatan diri (*power*) dan independensi (*kemandirian*) untuk mengatasi hambatan dari lingkungannya.

Mencermati hal ini harusnya selau diupayakan program yang sistematis dan kongkrit untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang memadai sehingga menghasilkan lulusan yang memenuhi kualifikasi yang diharapkan perguruan tinggi. Salah satu kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Gedangan dalam fasilitasi peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, adalah membangun kerjasama dengan perguruan

tinggi.

Fokus penelitian ini mencari gambaran secara mendalam terkait Strategi Kemitraan Kepala Sekolah dengan Perguruan Tinggi dalam Memfasilitasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Studi Lanjut. Tujuan Penelitian untuk mengkaji keberhasilan Strategi Kemitraan Kepala Sekolah dengan Perguruan Tinggi dalam Memfasilitasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Studi Lanjut. Sedangkan manfaat penelitian ini dapat meningkatkan minat peserta didik berkebutuhan khusus untuk melanjutkan studi lanjut di perguruan tinggi. Juga sebagai referensi untuk mengembangkan kajian baru yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu.

Kemitraan sekolah dengan perguruan tinggi menjadi hal penting yang harus terus dikembangkan oleh sekolah. Kertanegoro dalam Nana (2006) menyampaikan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara kedua belah pihak yang sederajat yang dilandasi komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan mengedepankan pemahaman terhadap masalah dari masyarakat, instansi/lembaga dan lembaga sebagai mitra (Idrus, 2017)

Kemitraan kepala sekolah dengan perguruan tinggi merupakan kerjasama antara SMA Negeri 1 Gedangan dengan Perguruan Tinggi untuk tujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus/inklusif dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi. Manfaat kemitraan atau kerjasama, antara lain 1). Memberikan keuntungan kepada kepala sekolah dan perguruan tinggi yang bermitra, 2). Meningkatkan mutu dan keberlanjutan penyedia input, proses hingga out put yang dihasilkan, 3). Memberikan manfaat sosial, 4). Mendukung program mengembangkan kelembagaan kedua belah pihak yang bermitra.

Strategi yang dikembangkan difokuskan pada Anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, emosional) dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga anak memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Yakni melalui sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi semua anak yang rentan terhadap marginalisasi. Dirjen Dikdasmen No.380 tahun 2003 menyatakan “Pendidikan inklusif merupakan pendidikan dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dalam satu kelas dengan peserta didik regular/normal. Mereka diberikan kesamaan dalam memperoleh layanan pendidikan mulai tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi. Dalam fasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi ataupun organisasi profesi. Untuk menguatkan strategi yang akan dilaksanakan, maka diperlukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi dan menganalisa kondisi internal dan eksternal.

Dalam menetapkan strategi dan organisasi Adam Smith dan Ronald telah mempraktikkan SWOT pada tahun 1950. Analisis SWOT merupakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berguna untuk mengukur potensi-potensi lembaga agar dapat dikembangkan secara maksimal. Selain itu SWOT dapat dipakai untuk mengidentifikasikan faktor positif dan negatif yang dapat berpengaruh pada Lembaga Pendidikan baik internal maupun eksternal. Menurut Januariani & Fitri (2023), perencanaan yang berkaitan dengan program kegiatan harus dilaksanakan dengan musyawarah dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam bentuk analisis SWOT yang dimiliki sekolah sehingga rencana tersebut dapat dijalankan dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, jenis studi lapangan dengan rancangan studi kasus. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir

yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Yakin, 2023). Teknik pengumpulan data melalui, wawancara mendalam, observasi langsung dan telaah dokumentasi. Pengumpulan data sangat penting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang valid (Sugiyono, 2019).

Observasi untuk memperoleh gambaran nyata tentang lokasi, strategi dan perubahan yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah kaitannya dengan Pendidikan inklusif. Wawancara yang mendalam dilakukan peneliti untuk mendapatkan data terkait strategi kemitraan kepala sekolah. Telaah dokumentasi untuk mendapatkan data formal tentang keberhasilan penerapan strategi kemitraan kepala sekolah dengan perguruan tinggi.

Sebagai informan adalah Kepala Sekolah, dan seluruh tim Pendidikan inklusif (wakil kepala sekolah, koordinator pendidikan inklusif, wali kelas dan Guru Pendamping Khusus/GPK). Teknik Analisa data memakai teknik Miles dan Huberman (2020) a) kondensasi data dengan merangkum, memilih dan mencatat data-data penting. Selanjutnya mengelompokkan kedalam tema tertentu, b) Penyajian data dalam bentuk deskriptif, c) Mengambil kesimpulan dengan pengecekan menyeluruh sampai mendapatkan temuan baru. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu 1) Tahap persiapan yang mana persiapan merupakan tahapan paling awal dalam melakukan sebuah penelitian, 2) Tahap pelaksanaan, dan 3) tahap pelaporan.

Lokus penelitian di SMA Negeri 1 Gedangan terletak di Jalan Raya Sedati, Gedangan Sidoarjo, dengan alasan sekolah ini merupakan sekolah pertama yang ditunjuk Dinas Kabupaten Sidoarjo menjadi sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif yang pertama pada tahun 2011. Alasan ke dua, sekolah ini merupakan sekolah rujukan sebagai studi tiru bagi sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif dari berbagai sekolah baik untuk Jawa Timur maupun luar Jawa. Mendapatkan Kunjungan dari Australia dua kali. Alasan ke tiga layanan Pendidikan inklusif sangat baik terbukti tidak adanya *bullying*, Budaya inklusif sudah menjadi bagian kehidupan warga sekolah. Alasan lain peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini sudah tersebar di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta, bahkan ada yang mendapatkan beasiswa S2 di Unesa, selain itu prestasi non akademik tingkat nasional dalam bidang olah raga dan menulis artikel. Guru berprestasi dalam bidang Pendidikan inklusif baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Tentunya semua ini tidak terlepas dari strategi yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam membangun dan memberdayakan semua warga sekolah dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Strategi Kemitraan Kepala Sekolah dengan Perguruan Tinggi**

Hasil wawancara yang mendalam dengan kepala sekolah dan diperkuat wakil kepala sekolah bahwa program pendidikan inklusif di SMA Negeri 1 Gedangan, ditangani secara serius dengan strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan dan hambatan. Data yang terhimpun dari wawancara, kegiatan pertama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah rapat dinas awal tahun, yang mana melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan. Pada rapat awal tahun ini selain membahas program pendidikan inklusif juga membahas program yang lainnya dalam satu tahun. Program pendidikan inklusif yang dibahas tentang fasilitasi studi lanjut ke perguruan tinggi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang berminat dan memenuhi syarat. Dan juga kerjasama dengan perguruan tinggi. Masih menurut informasi dari kepala sekolah, Kemitraan dengan perguruan tinggi sangat penting, sehingga perlu mempersiapkan MoU. Hal ini dilakukan kepala sekolah sebagai strategi agar peserta didik

berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang serius dari perguruan tinggi sehingga memudahkan mereka untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Penandatanganan bersama Nota Kesepahaman atau Memorandum of Understanding (MoU) program kemitraan yang akan dikembangkan bersama antara perguruan tinggi mitra dengan SMA Negeri 1 Gedangan. MoU ditandai dengan adanya SPK (Surat Perjanjian Kerjasama). Informasi dari kepala sekolah bahwa selama ini SMA Negeri 1 Gedangan sudah MoU dengan beberapa perguruan tinggi baik negeri, swasta dan Lembaga Pendidikan. Support system dari guru, tenaga kependidikan dan orang tua peserta didik terhadap program kemitraan dengan perguruan tinggi sangat baik. Lebih-lebih tiem pendidikan inklusif, koordinator pendidikan inklusif dan guru pendamping khusus (GPK) sebagai pelaksana dilapangan sangat bisa diandalkan kinerjanya. Tiem pendidikan inklusif di sahkan oleh kepala sekolah dengan surat keputusan pelaksanaan tugas (SK). Hasil evaluasi program kemitraan kepala sekolah dengan perguruan tinggi, selain adanya keberhasilan juga masih ada beberapa hambatan.

Sementara Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, menerangkan bahwa koordinator pendidikan inklusif selalu bersinergi tentang pelaksanaan pendidikan inklusif maupun hambatan yang ditemui dilapangan. Sehingga ada rapat khusus secara insidental membahas tentang program kegiatan ataupun permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus termasuk studi lanjut, support kepala sekolah dalam studi lanjut peserta didik berkebutuhan khusus sangat luar biasa, apalagi dengan adanya program kemitraan yang dijalin kepala sekolah dengan perguruan tinggi membuahkan hasil yang luar biasa. Terbukti setiap tahunnya peserta didik berkebutuhan khusus bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi. Kecuali masa pandemi Covid -19, tidak ada yang mendaftarkan dikarenakan adanya keberatan dari pihak orang tua.

Sedangkan data hasil wawancara dengan koordinator pendidikan inklusif, Adanya test psikologi yang memuat IQ, bakat, minat dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu adanya angket studi lanjut peserta didik berkebutuhan khusus yang diketahui oleh orang tua dan juga dilaksanakannya wawancara dengan peserta didik berkebutuhan khusus dan orang tuanya yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) dan koordinator pendidikan inklusif. Tujuannya untuk memantapkan peserta didik berkebutuhan khusus studi lanjut sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang ada pada dirinya. Masih menurut koordinator pendidikan inklusif bahwa strategi kemitraan yang dicetuskan dan dilaksanakan kepala sekolah membawa dampak yang baik, hal terbukti dengan diterimanya peserta didik diterima di perguruan tinggi. Tidak hanya itu saja namun guru dan tenaga kependidikan mendapatkan ilmu baik tentang seluk beluk anak berkebutuhan khusus, hambatan dan cara memahami dan membimbingnya melalui seminar atau pelatihan yang diberikan oleh perguruan tinggi sebagai mitra.

Hasil Wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK), tugas utamanya adalah melakukan pendampingan pembelajaran di dalam kelas dengan cara mentransfer ilmu yang diterangkan guru maupun pendampingan diluar kelas. Sedangkan hasil wawancara dengan wali kelas/guru bidang studi, dengan adanya program pendidikan inklusif ini guru lebih memahami perbedaan dan hambatan yang dimiliki peserta didik kebutuhan khusus sehingga guru dituntut untuk memberikan perhatian dan layanan pembelajaran berdeferensiasi sesuai dengan hambatan yang dimilikinya. Selain itu guru juga selalu menumbuhkan motivasi belajar dan memotivasi cita-cita peserta didik berkebutuhan khusus. Masih menurut guru, strategi kemitraan yang dilakukan kepala sekolah sangat berdampak pada peningkatan profesional guru dan tenaga kependidikan.

Hasil observasi di lapangan, budaya inklusif sudah sangat baik, terlihat peserta didik berkebutuhan khusus berdampingan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tanpa adanya

*bullying*. Peran guru pendamping khusus begitu maksimal baik di dalam kelas maupun dalam pengembangan bakat, minat. Pembelajaran ditekankan pada differensiasi. Peran koordinator tidak hanya memfasilitasi dalam hal studi lanjut namun juga layanan-layanan keseharian, baik dalam pembinaan dan pendampingan langsung pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam beberapa kegiatan, baik layanan pribadi maupun pengembangan diri, bina diri, layanan studi lanjut dan juga pertemuan rutin dengan orang tua. Hasil observasi sarana dan prasarana, SMA Negeri 1 Gedangan memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan adanya ruang sumber dan peralatan pengembangan diri dan sarana pembelajaran, yang semuanya terangkum jelas dalam kondisi internal dan eksternal.

Telaah studi dokumentasi, adanya SPK (Surat perjanjian kerja) dengan perguruan tinggi sebagai mitra, SK tugas tiem pendidikan inklusif, data peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di perguruan tinggi, data prestasi peserta didik, data pengembangan diri dan bina diri, dokumen menjadi studi tiru baik dari sekolah yang sederhana, sekolah dari luar kota, luar pulau maupun dari Australia. Dokumentasi assesmen penerimaan peserta didik baru bagi peserta didik berkebutuhan khusus, maupun hasil test psikologi dan angket studi lanjut, hasil kegiatan outing, dokumen dari psikolog dan juga dokumen workshop maupun pelatihan yang diadakan oleh perguruan tinggi mitra.

### **Analisis SWOT SMA Negeri 1 Gedangan**

Analisis SWOT ada dua kondisi yakni kondisi internal dan eksternal. Hasil analisis dipergunakan sebagai dasar dalam penyusunan program kerja. Analisis internal meliputi faktor kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*), sedangkan analisis eksternal meliputi faktor peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*).

Selanjutnya, Strategi SO (*Strengths* dan *Opportunity*) ini memanfaatkan kekuatan dan mendayagunakan peluang. Strategi WO (*Weaknesses* dan *Opportunity*), memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang. Sedangkan Strategi ST (*Strengths* dan *Threat*). menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman. Strategi WT (*Weaknesses* dan *Threat*), mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman.

**Tabel 1 : Analisis SW Kekuatan (Strength) dan Kelemahan (Weakness)**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Temuan</b>	<b>Dampak</b>
<b>Kekuatan (Stregth)</b>	Kepala Sekolah yang luar biasa <i>care</i> terhadap Pendidikan inklusif	Program Pendidikan Inklusif dapat berjalan dengan baik
<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>	Peserta didik berkebutuhan khusus kebanyakan kategori <i>slow learner</i>	Sulit bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi

**Tabel 2 : Analisis OT Peluang (Opportunity) dan Ancaman (Threat)**

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Temuan</b>	<b>Dampak</b>
<b>Peluang (Opportunity)</b>	Berdekatan dengan perguruan tinggi negeri/swasta	Memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan lanjutan di perguruan tinggi karena tidak perlu keluar kota
<b>Ancaman (Threat)</b>	Orang tua peserta didik regular dan masyarakat menganggap peserta didik berkebutuhan khusus tidak layak sekolah di SMAN 1 Gedangan	Kurang dukungan dari masyarakat

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Kemitraan Kepala Sekolah dengan Perguruan Tinggi**

Keberhasilan kemitraan kepala sekolah dengan perguruan tinggi, merupakan kebanggaan tersendiri bagi seluruh civitas SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. Peran kepala sekolah sebagai *leader* senantiasa berinovasi untuk kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya telah membuahkan hasil. Kepedulian kepala SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo terhadap pendidikan inklusif sangat menentukan berjalannya suatu program. Keteladanan dan juga komitmennya berhasil menyatukan persepsi yang beragam tentang pendidikan inklusif sehingga bisa merangkul, guru, tenaga kependidikan dan orang tua untuk bekerjasama dalam mensukseskan layanan pada peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tupoksi yang tertuang dalam SK yang disahkan kepala sekolah. Dengan strategi program kemitraan ini telah berhasil mengantarkan peserta didik berkebutuhan khusus diterima di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan. Program kemitraan kepala sekolah dengan perguruan tinggi dimulai tahun 2015 hingga sekarang. Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) selain mencantumkan masa kerja kemitraan dan jika habis masa kerjasamanya akan diperbaharui kembali sesuai dengan kesepakatan bersama. Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat). Salah satu kegiatan yang sudah dilaksanakan perguruan tinggi mitra adalah seminar atau pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Gedangan tentang anak berkebutuhan khusus, kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, asesmen, penilaian ataupun bina diri. Hal ini sangat berguna bagi guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Selain pelatihan yang diberikan pada guru dan tenaga kependidikan, perguruan tinggi bersedia menerima peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan persyaratan yang ditentukan yang berlaku. Kerjasama lainnya dalam hal test psikologi dan konsultasi. Hasil test psikologi sangat berguna bagi guru sebagai dasar untuk memahami karakter dan potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga dalam pembelajaran maupun bimbingan sesuai dengan kebutuhan, potensi dan hambatan yang dimilikinya.

Sedangkan kewajiban SMA Negeri 1 Gedangan sebagai mitra perguruan tinggi yakni bersedia menjadi tempat penelitian perguruan tinggi dalam rangka pengembangan keprofesian dosen. Juga mempersiapkan dan memfasilitasi alumni SMA Negeri 1 Gedangan baik peserta didik regular maupun peserta didik berkebutuhan khusus mendaftar ke perguruan tinggi mitra. Serta tetap menjalin komunikasi dengan perguruan tinggi mitra dalam upaya untuk memotivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus diperguruan tinggi serta mengetahui kemajuan dan hambatanya.

Dengan adanya kemitraan dengan perguruan tinggi, pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Negeri 1 Gedangan dapat berkembang lebih baik. Koordinator Pendidikan inklusif dan Guru Pendamping Khusus sebagai pelaksana dilapangan yang bekerjasama dengan orang tua. Guru pendamping khusus (GPK) merupakan sarjana S1 yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa. Tugas dari GPK melakukan pendampingan pembelajaran di dalam kelas dengan cara mentransfer ilmu yang diterangkan guru ataupun pendampingan diluar kelas.

Kegiatan *outing class* ke perguruan tinggi dilakukan SMA Negeri 1 Gedangan bekerjasama dengan orang tua dengan tujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan gambaran secara utuh tentang perguruan tinggi akan dituju. Baik lokasinya, cara pendafrannya, lingkungan kampus, kurikulumnya, fasilitas, mata kuliah dan fakultas maupun jurusan yang bisa di masuki sesuai dengan hambatanya. Manfaatnya peserta didik mempersiapkan diri untuk bisa diterima di perguruan tinggi baik negeri maupun perguruan tinggi swasta. Tentu saja hal ini sangat membanggakan dan menjadi prestasi tersendiri bagi SMA Negeri 1 Gedangan.

Melalui strategi kemitraan ini SMA Negeri 1 Gedangan berhasil MoU dengan 5 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Data yang diperoleh dari koordinator pendidikan inklusif, peserta didik yang diterima di perguruan tinggi pada tahun 2016 ada 2 orang diterima di perguruan tinggi swasta 2 orang diterima di perguruan tinggi swasta, tahun 2017, 3 orang. 1 di perguruan tinggi negeri dan 2 diterima di perguruan tinggi swasta, tahun 2018, 5 orang , 1 orang diterima di perguruan tinggi negeri jalur SNMPT, 1 orang diterima di perguruan tinggi negeri jalur SBMPT dan 3 orang diterima di perguruan tinggi swasta. Tahun 2018 3 orang diterima di perguruan tinggi swasta, tahun 2019 dan 2020 tidak ada yang studi lanjut dikarenakan masa pandemi covid yang mana orang tua khawatir akan kesehatan anaknya. Tahun 2021, 2 orang diterima di perguruan tinggi swasta, Tahun 2022, 2 orang diterima di perguruan tinggi swasta. Tahun 2023, 3 orang diterima di perguruan tinggi. 2 (dua) orang diterima di perguruan tinggi swasta dan 1 orang lulusan tahun 2018 yang sudah mendapatkan gelar S1 mendapatkan beasiswa S2 dan pada tahun 2023 mendaftar program S2 jalur beasiswa. Peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi mitra tetap dipantau perkembangannya oleh koordinator pendidikan inklusif baik secara langsung maupun melalui telepon atau komunikasi melalui *whatsap*. Tujuannya selain untuk mengetahui perkembangan juga mendeteksi kesulitan yang timbul, dengan demikian akan segera mendapatkan penyelesaian lebih dini.

Dalam pelaksanaan kemitraan dengan perguruan tinggi tentunya ada keberhasilan dan juga hambatan. Hambatan yang ada yakni kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh perguruan tinggi sehingga tidak banyak yang dapat diterima di perguruan tinggi. Ini menjadi catatan tersendiri bagi SMA Negeri 1 Gedangan. Pengembangan kognitif yang lebih tentunya sulit terjangkau mengingat rata-rata peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 1 Gedangan mempunyai hambatan *slow learn*, IQ dibawah rata-rata normal. Hambatan lainnya masih ada kekhawatiran dari perguruan tinggi mitra akan keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus menyelesaikan studinya. Langkah yang diambil oleh SMA Negeri 1 Gedangan adalah tetap memberikan pendampingan meskipun mereka secara tugas bukan lagi tanggung jawab sekolah namun secara moral merupakan kewajiban nurani yang dijalankan. Pendampingan berupa pemantauan dan komunikasi yang baik dengan pihak perguruan tinggi untuk mengetahui perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus di perguruan tinggi.

## **Analisis SWOT SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo**

### **Kekuatan**

SMAN 1 Gedangan merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Jalan Raya Sedati Km 2 Gedangan Sidoarjo. Sekolah yang pertama kali ditunjuk oleh dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten Sidoarjo menjadi sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif yang pertama untuk jenjang SMA pada tahun 2011. SMA Negeri 1 Gedangan merupakan sekolah yang sarat akan prestasi peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus. Prestasi guru mulai dari kancah provinsi hingga nasional dan yang membanggakan ada 4 guru yang diangkat menjadi kepala sekolah dan 1 pengawas sekolah. Sedangkan prestasi peserta didik dalam hal Paskibraka, Duta lalulintas, basket, karate, sinden, karya tulis, karawitan, lomba puisi, singer, dance maupun tari. Pemenang menulis buku, puisi, anggar, renang, dayung, tidak ketinggalan peserta didik berkebutuhan khusus hambatan rungu wicara menjuarai penulisan esay nasional, ia juga diterima di perguruan tinggi negeri jalur SNMPTN dan sekarang mendapatkan beasiswa S2. Jumlah guru ada 69 orang yang mempunyai kompetensi yang linier dengan mata pelajaran yang diampunya. 18 guru yang sudah bergelar S2 dan 51 guru brpendidikan S1. Jumlah guru pendamping khusus 3 orang yang berlatar belakang S1 pendidikan luar biasa. Sementara 12



tenaga kependidikan yang terdiri dari 6 tenaga administrasi, 2 satpam, 3 tenaga kebersihan dan 1 orang bertugas di koperasi sekolah. Tenaga kependidikan yang berpendidikan S1 ada 4 orang, sisanya tamatan SMP dan SMA. Lokasi SMAN 1 Gedangan sangat strategis tepat dipinggir jalan raya sehingga untuk transportasi sangat mudah. Selain itu letaknya yang berdekatan dengan SLBN 1 Gedangan ini sangat menguntungkan bagi guru untuk berkolaborasi dengan guru-guru SLB. Beberapa instansi pemerintah maupun swasta sudah ada kerja sama dengan SMAN 1 Gedangan. Untuk dilingkup Sidoarjo dan Surabaya SMAN sudah banyak dikenal masyarakat. Peserta didik berkebutuhan khusus sudah diterima di perguruan tinggi. Kelebihan yang lainnya budaya inklusif sudah berjalan dengan baik sehingga tidak ada bullying terhadap anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana untuk peserta didik berkebutuhan khusus bisa dikatakan hampir memenuhi syarat. Terdapat ruang sumber yang bisa dipakai untuk layanan individual dan kelompok dalam pengembangan kognitif, bakat, minat peserta didik. Adanya alat-alat pembelajaran baik untuk peserta didik yang mengalami hambatan netra, autisme, maupun slow learner. LCD, TV, Laptop, Komputer, Alat-alat masak, alat-alat ketrampilan maupun bina diri, fasilitas band, melukis, alat-alat untuk kebun sampai kursi roda maupun papan titian bagi hambatan netra. Sarana jalan, taman, tempat olah raga, kantin maupun kamar mandi yang aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Yang sangat membanggakan peserta didik selalu diberikan ruang untuk bisa tampil dalam segala kegiatan sekolah. Terasilitasi kegiatan keagamaan, dengan adanya masjid di sekolah maupun juga tersedianya guru agama Islam dan guru agama non Islam. Tersedianya fasilitas yang memadai seperti kelas yang berjumlah 36 ruang yang dilengkapi dengan AC, LCD, Wifi dan meja kursi peserta didik dan guru yang memadai serta almari penyimpanan data. Ruang UKS, ruang laboratorium Bahasa, Komputer yang dilengkapi dengan laptop, komputer dan kelengkapan lainnya guna sumber belajar peserta didik, biologi dan fisika, Seperangkat gamelan untuk mengenalkan peserta didik untuk melestarikan budaya Jawa. 20 MCK. Ruang BK, ruang perpustakaan yang sudah berbasis IT, parkir guru dan karyawan yang sangat memadai, aula untuk kegiatan *indoor*, lapangan basket dan lapangan voli, ruang terbuka yang nyaman serta gazebo yang dapat dipakai peserta didik untuk santai ataupun mengerjakan tugas secara kelompok, kantin yang sangat bagus di desain seperti yang ada di mall, bersih dan higienis. Dan SMA Negeri 1 Gedangan yang diterima di perguruan tinggi negeri setiap tahunnya antara 150 sampai dengan 200 orang dan juga banyak yang diterima di kedinasan seperti STAN, AKABRI ataupun lainnya sehingga sekolah ini masuk ke jajaran sekolah favorit yang banyak diminati masyarakat. Ditambah lagi keberhasilan pengelolaan pendidikan inklusif, menjadikan citra sekolah ini naik.

### **Kelemahan**

Kelemahannya, peserta didik berkebutuhan khusus kebanyakan masuk kategori *slow learner*, IQ dibawah rata-rata normal, sehingga hanya beberapa orang saja yang memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan oleh perguruan tinggi mitra. Seperti kita ketahui bahwa anak *slow learner* memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami pelajaran. Pembelajaran diperlukan pengulangan materi secara konsisten dari guru. Meskipun pembelajaran menggunakan media visual dan metode ceritera.

### **Peluang (Opportunity)**

Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya, terkenal dengan banyaknya perguruan tinggi, di Surabaya sendiri ada 4 perguruan tinggi negeri yakni Unair, ITS, Unesa, UPN dan Uinsa, 3 Politeknik negeri. Sedangkan perguruan tinggi swasta berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2020, ada 70 (Insitut, Akademi, Sekolah Tinggi, Politeknik, Akademi). Sedangkan jumlah perguruan tinggi di kabupaten Sidoarjo ada 11. Sumber Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti).

Jarak SMA Negeri 1 Gedangan yang berdekatan dengan perguruan tinggi di Sidoarjo maupun di Surabaya sangat menguntungkan, karena mudah terjangkau dan memberikan kemudahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk menempuh studi lanjut di perguruan tinggi. Selain itu tentunya akan memudahkan orang tuanya untuk mengantar jemput maupun memantau. Dukungan lain dari perguruan tinggi mitra yang bersedia menerima peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan persyaratan yang sudah ditentukan.

### **Ancaman (Threat)**

Meskipun SMA Negeri 1 Gedangan mempunyai prestasi akademik dan non akademik, namun dari faktor eksternal masih orang tua peserta didik regular maupun masyarakat kurang ramah terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Masih menganggap peserta didik berkebutuhan khusus tidak layak sekolah di SMAN 1 Gedangan. Dengan alasan takut anaknya tertular dan akan menjadi kebutuhan khusus. Meskipun setiap kegiatan pertemuan orang tua baik pada saat pengambilan raport, parenting maupun rapat wali murid selalu diinformasikan program Pendidikan inklusif yang meliputi kegiatan dan prestasi yang diraih peserta didik berkebutuhan khusus.

### **SIMPULAN**

Berlandaskan hasil penelitian, terbukti strategi kemitraan kepala sekolah menghasilkan kerjasama (MoU) dengan 5 perguruan tinggi yang dibuktikan dengan surat perjanjian kerja (SPK), sehingga dapat mengantarkan peserta didik berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan yang lebih tinggi baik di negeri maupun swasta bahkan ada yang mendapatkan beasiswa S2. Dampak lain dari inovasi kepala sekolah ini guru dan tenaga kependidikan mendapatkan ilmu baru dari hasil seminar atau pelatihan dari perguruan tinggi mitra yang sangat berguna untuk pengembangan profesional dan dasar melaksanakan pemahaman dalam pembelajaran maupun dalam memberikan layanan yang tepat pada peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil Analisis melalui SWOT diketahui bahwa kekuatan yang dimiliki SMA Negeri 1 Gedangan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kelemahan, dengan demikian dapat menggunakan peluang-peluang yang ada guna menghindari ancaman dari faktor eksternal. Keberhasilan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SMA Negeri 1 Gedangan mampu menjawab pandangan negatif masyarakat terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Yang pada akhirnya sekolah dikenal sebagai sekolah berprestasi dan citra sekolah naik, dipakai rujukan sekolah lain.

### **SARAN**

Bersumber pada hasil penelitian ini disarankan, kepala sekolah melebarkan sayap kemitraan. Tidak hanya dengan perguruan tinggi namun juga dengan dunia usaha (DUDI) agar pelayanan pada peserta didik berkebutuhan khusus semakin maksimal. Demikian juga kemitraan dengan orangtua atau masyarakat yang profesinya mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakatnya untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang lebih baik lagi sesuai dengan Permendibud Nomor 70 Tahun 200.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif*. Jakarta  
Badan Pusat statistik Jawa Timur tahun 2020, *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti)*.

- <https://jatim.bps.go.id>  
Dirjen Dikdasmen. (2003). Surat Edaran No. 380/C.C6/MN/2003 Perihal Pendidikan Inklusif: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.  
<https://disdik.depok.go.id/pendidikan-inklusif/>
- Fitri, AZ, & Haryanti, N.(2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, Research and Development*. Madani: Malang
- Idrus, SAJ. (2017) Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN 2 Mataram),..*Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 5, Nomor 2, Hal.20-37
- Januariani, & Fitri, AZ. (2023). *Analisis Manajemen Pelayanan Sekolah Inklusi, Melalui Lingkungan factor Internal dan Eksternal*. *Jurnal Inovatif*, Vol 9, No 2
- Kementerian Pendidikan. Kebudayaan Riset Dan Teknologi. (2023). *Permendikbudristek No. 48 tahun 2023 tentang Pendidikan Inklusif*  
<http://ldikti13.kemendikbud.go.idstatik.unesa.ac.id>
- Miles, M.B, Huberman, A.M & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook. Edition 3*. USA : Sage Publication, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Nurhalim, Saputra, M.Z.A., Ningsih, N.S., Amirullah, Musli & Jamrizal. (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *Jurnal Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7 No. 1 Hal. 2070-2076
- Nursyifaa, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 2. <http://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p143-154>
- Peraturan Bupati No 6 Tahun 2021 tentang Pendidikan Inklusif. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Rukmana, N. (2006). *Strategic Parenting For Educational Management : Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*. Alfabeta: Bandung
- Smith, R.D. (2017). *Strategic Planing For Public Relation (5 th ed)*. New York:Routledge
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. 2nd ed..* Bandung: Alfabeta
- Yakin, I.H. (2023). *Metote Penelitian Kualitatif*. Garut:Aksara Global Akademia